

Pengaruh total aset dan pembiayaan serta dana pihak ketiga perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Timur

Azhar Rifai, Adi Wijaya, Racmad Budi Suharto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh total aset, dana dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2009-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi BPS Kalimantan Timur dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset perbankan syariah berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan perbankan syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana Pihak Ketiga perbankan syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

Kata kunci: transisi ekonomi; total aset; pembiayaan; dana pihak ketiga

The effect of total assets and financing as well as islamic banking third party funds on economic growth in east kalimantan province

Abstract

The purpose of this study was to study the effect of total assets, funds and Third Party Funds of Islamic Banks on economic growth in the Province of East Kalimantan in 2009-2019. The research method is quantitative research using secondary data sourced from the official website of BPS East Kalimantan and the Financial Services Authority (OJK). The results showed that Sharia banking total assets had a negative but not significant effect on economic growth. Islamic banking financing has a negative and significant effect on economic growth. Third Party Funds sharia banking has a positive and not significant effect on economic growth in East Kalimantan Province.

Keywords: economic transition; total asset; financing; third party funds.

PENDAHULUAN

Perbankan Syariah merupakan suatu bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam aktivitas ekonomi nasional, peranan Perbankan Syariah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peranan bank konvensional, diantaranya adalah sumber pendanaan bagi aktifitas ekonomi dan pembangunan. Keberadaan Perbankan Syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian nasional mengingat jumlah penduduk muslim Indonesia yang sangat besar. Perbedaan mendasar antara Perbankan Syariah dan konvensional terletak pada prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan dan operasional, dimana Perbankan Syariah lebih mengikuti tuntunan agama Islam. Menurut Setiawan (2006: 1) tujuan dan fungsi Perbankan Syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja yang penuh dan tingkat pertumbuhan yang optimum, 2) keadilan-sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, 3) stabilitas mata uang, 4) mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil, dan 5) pelayanan yang efektif. Eksistensi Perbankan Syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan setelah diundangkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang lebih mengakomodasi dan memberi peluang bagi perkembangan perbankan Syariah. Kemudian undang-undang tersebut di perkuat lagi dengan lahirnya Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang secara tegas mengakui eksistensi dari Perbankan Syariah dan membedakannya dengan sistem perbankan konvensional yang ada selama ini. Maka sejak tahun 2009, data-data Perbankan Syariah di Indonesia sudah mulai detail sampai saat ini.

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia semakin hari semakin meningkat dan hal ini diduga mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Peran perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bahwa perbankan Syariah dalam operasionalnya lebih menekankan pada peningkatan produktivitas seperti pembiayaan yaitu mudharabah dan musyarakah. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2011: 17). Perkembangan perbankan Syariah yang terus meningkat selama ini diharapkan memberikan kontribusi besar terhadap kinerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

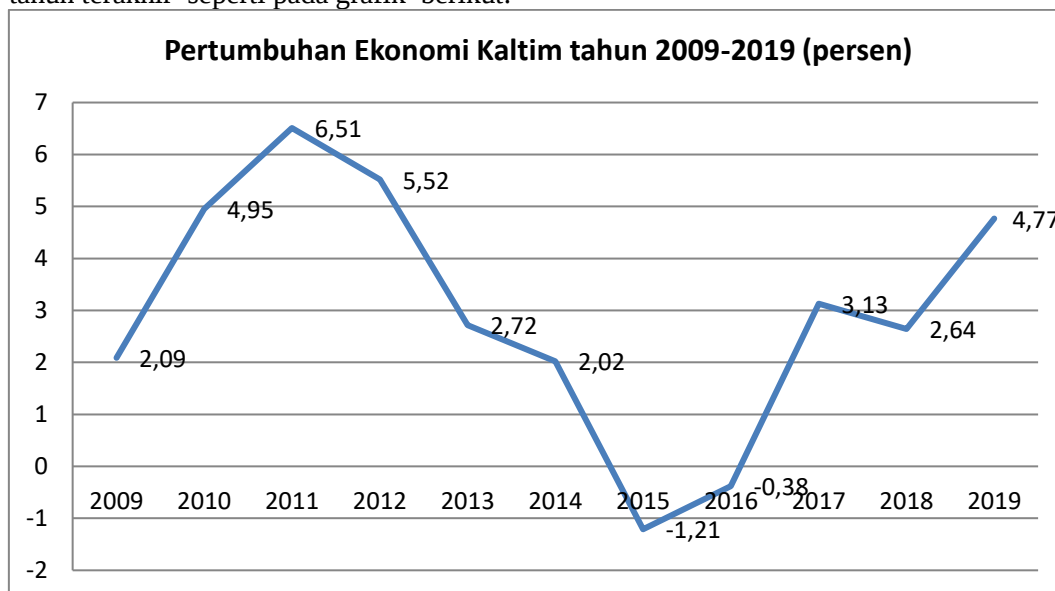
Bank Indonesia terus mendorong peran ekonomi Syariah dalam mendukung pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan ekonomi Syariah dinilai merupakan salah satu jawaban atas permasalahan ekonomi yang masih terdapat di Indonesia, yaitu kesenjangan sosial. Sistem ekonomi Syariah merupakan sistem ekonomi yang menjunjung tinggi keadilan, kebersamaan, dan keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya. Ekonomi Syariah juga dilengkapi dengan mekanisme distribusi harta kepada masyarakat miskin. Pengembangan program ekonomi dan keuangan Syariah secara nasional diharapkan akan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor produksi yang semakin kuat dan merata serta meningkatkan daya tahan ekonomi (Bank Indonesia, 2017)

Konsep keuangan dan Perbankan Syariah mempunyai paradigma risk sharing yaitu mendorong para deposan dan pihak bank untuk sama-sama berbagi risiko bisnis. Konsep ini akan membuat para deposan untuk berhati-hati dalam memilih bank, dan sekaligus memotivasi manajemen bank untuk berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan atau dalam melakukan investasi (Chapra, 2008:112). Oleh karena itu maka keuangan Syariah lebih menekankan pada jenis pembiayaan ekuitas (equity financing). Hal ini dikarenakan melalui pola ini pemilik dana akan ikut berpartisipasi dalam risiko sehingga mereka akan berhati-hati dalam mengelola risiko dan tetap melakukan pengawasan terhadap aktivitas pihak peminjam. Model pembiayaan lainnya adalah pembiayaan berbasis jual beli (sale-based modes of financing). Model pembiayaan Perbankan Syariah ini akan sangat mendukung peningkatan produksi barang dan jasa secara riil. Akhirnya, konsep bagi hasil (musyarakah dan mudharabah) dan jual beli serta sewa akan berdampak terhadap pertumbuhan sektor ekonomi riil dan pada akhirnya mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi secara nasional (Rama, 2013: 36).

Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan memiliki perekonomian terbesar di Asia Tenggara merupakan potensi yang luar biasa untuk pengembangan Perbankan Syariah guna mendukung perekonomian negara. Namun jika dilihat dari segi pangsa pasar industri keuangan

Syariah nasional, meskipun mengalami peningkatan dari 5,3 persen pada akhir 2016 menjadi 8,01 persen per Agustus 2017 Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain (Sandy, 2018). Misal di Arab Saudi sudah mencapai 51,1 persen, di Malaysia sudah mencapai 23,8 persen, dan di Uni Emirat Arab sudah mencapai 19,6 persen. (Afrianto, 2017).

Provinsi Kalimantan Timur merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terkenal dengan kekayaan alamnya, sehingga perekonomian di Kalimantan Timur juga menjadi bagian penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan laju pertumbuhan ekonomi selama 11 tahun terakhir seperti pada grafik berikut:



Sumber: BPS Kalimantan Timur, diolah.

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2009-2019

Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2009 sampai 2019 mengalami fluktuasi atau dinamika naik dan turun berdasarkan kondisi perekonomian yang ada. Puncak pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu mencapai 6,51 persen, sedangkan kondisi paling rendah adalah pada tahun 2015 yang mencapai -1,21 persen. Namun setelah titik balik tahun 2015 tersebut, pertumbuhan ekonomi mengalami trend positif dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sudah mencapai 3,13 persen, meskipun tahun 2018 kembali turun menjadi 2,64 persen serta naik kembali 2019 menjadi 4,77 persen.

Kehadiran Bank Syariah di Kalimantan Timur dari data Bank Indonesia sebenarnya sudah ada sejak maret tahun 2008 melalui Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Timur. Dalam perkembangannya tahun 2014 berdiri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Kalimantan Timur dan USS BPD Kalimantan Timur ada 26 unit. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, pembagian perbankan syariah mengalami pengelompokan berdasarkan jenisnya dapat dibedakan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), sedangkan berdasarkan tingkatannya dapat dibagi menjadi Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan Kantor Kas (KK). Jaringan perbankan syariah di Kalimantan Timur berdasarkan jumlahnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Jaringan Perbankan Syariah di Kalimantan Timur

Jaringan	Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018	
	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah
Jumlah Kantor Cabang	14	6	14	6	14	7
Jumlah Kantor Cabang Pembantu	33	13	33	14	33	16
Jumlah Kantor Kas	4	3	2	4	2	4
Total	51	22	49	24	49	27

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, Tahun 2015-2017, diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dijelaskan dinamika jumlah kelembagaan perbankan syariah di Kalimantan Timur. Jika jumlah Bank Umum Syariah (BUS) mengalami penurunan jumlah, namun sebaliknya Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami kenaikan. Posisi tahun 2018 ada 49 unit BUS yang terdiri dari 14 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas, sedangkan untuk UUS ada 27 unit yang terbagi menjadi 7 kantor cabang, 16 kantor cabang pembantu dan 4 kantor kas.

Perbankan Syariah di Kalimantan Timur masih terbilang kecil, namun setiap tahun selalu mengalami kenaikan sehingga kontribusinya bagi perekonomian Kalimantan Timur semakin nyata. Indikator dari kontribusi perbankan Syariah dapat dilihat dari total aset perbankan Syariah, besarnya pembiayaan Syariah yang dibukukan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) dan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berikut indikator perbankan syariah di Kaltim:

Tabel 1.2. Perkembangan Perbankan Syariah di Kalimantan Timur 2009 -2019

Tahun	Total Aset (milyar rupiah)	Pembiayaan(milyar rupiah)	Dana Pihak Ketiga (milyar rupiah)
2009	2.156	1.048	1.374
2010	2.833	1.590	1.895
2011	3.714	2.193	2.625
2012	4.724	2.823	3.159
2013	6.883	4.587	4.369
2014	6.281	4.126	4.116
2015	5.970	4.129	4.324
2016	6.714	4.326	4.565
2017	7.603	4.513	5.286
2018	8.762	4.759	6.375
2019	13.815	4.505	8.261

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, BI & OJK, Tahun 2009-2019, diolah.

Berdasarkan tabel 1.2, indikator perkembangan total aset mempunyai trend positif, kecuali pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan yang disebabkan kondisi perekonomian lokal yang sedang menurun (laju pertumbuhan ekonomi minus), meskipun tahun berikutnya mampu bangkit kembali. Sementara itu untuk data pembiayaan yang dibukukan dan dana pihak ketiga yang mampu dihimpun, keduanya selalu mengalami trend positif.

Berdasarkan wacana dan uraian di atas, peneliti memandang penting sebuah penelitian tentang kontribusi Perbankan Syariah dalam kaitannya dengan perekonomian di Kalimantan Timur agar dapat

melihat posisi strategis Perbankan Syariah dalam perekonomian di Kalimantan Timur. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan Judul “Pengaruh Total Aset dan Pembiayaan serta Dana Pihak Ketiga Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur”.

Kajian pustaka

Pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang rusak. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (capital stock). Teori ini berusaha menunjukkan syarat-syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah (Arsyad, 2010: 58):

Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment)
barang-barang modal digunakan secara penuh di dalam masyarakat.

Perekonomian terdiri dari dua sector yaitu sektor rumah tangga dan sector perusahaan.

Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besar
pendapatan nasional.

Kecenderungan untuk menabung ($\text{Margin Propensity to save} = \text{MPS}$), besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output ($\text{Capital Output Ratio} = \text{COR}$). Kepercayaan

Total Aset

Aset dalam dunia perekonomian dikenal juga dengan aktiva suatu perusahaan atau pemerintahan atau individu. Munawir (2010:30), mengemukakan pengertian Aset (aktiva) sebagai sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif. Pengertian aset sebagai bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuk-bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Total Aset adalah keseluruhan harta atau aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau individu yang harus dikelola dengan baik agar mendapat keuntungan di masa depan. Setiap perusahaan memiliki total aset yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenisnya. Sukmalana (2007:39) menjelaskan jenis-jenis aktiva (aset) sebagai berikut :

Aktiva lancar, yaitu kekayaan atau aset yang dapat segera dicairkan menjadi uang tunai dan dapat segera digunakan untuk berbagai keperluan.

Aktiva tidak lancar, yaitu kekayaan yang sifatnya tetap yang mempunyai umur penggunaan yang panjang atau lebih dari masa perputaran operasi.

Aktiva tetap tak berwujud, yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan tetapi tidak dapat dilihat ataupun diraba, tetapi hanya hak yang mempunyai nilai dan manfaat bagi perusahaan.

Aktiva Tetap berwujud (fixed Assets), yaitu kekayaan yang berupa faktor-faktor produksi pokok dalam perusahaan yang dapat dilihat dan diraba seperti mesin, gedung, tanah dan lain-lain, dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Pembiayaan

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. Adanya Bank Syari’ah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syari’ah. Melalui pembiayaan ini bank syari’ah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syari’ah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan (Muhammad, 2011: 304).

Dalam bukunya, Muhammad (2011: 305), membedakan tujuan pembiayaan menjadi dua kelompok,

yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

Peningkatan ekonomi umat. Masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya.

Tersedianya dana bagi peningkatan usaha. Untuk pengembangan usaha membutuhkan dana. Dana tambahan ini dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak minus dana, sehingga dapat tergulirkan.

Meningkatkan produktivitas. Pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat jalan tanpa adanya dana.

Membuka lapangan kerja baru. Dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru.

Terjadi distribusi pendapatan. Masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

Upaya memaksimalkan laba. Setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.

Upaya meminimalkan risiko. Usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.

Pendayagunaan sumber ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan.

Penyaluran kelebihan dana. Dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dana penyaluran kelebihan dana dari pihak yang berlebihan (surplus) kepada pihak yang kekurangan (minus) dana.

Dana Pihak Ketiga

Menurut Muljono (2009:153) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun capital gain dari bank tersebut.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Pasal 1) disebutkan bahwa, "Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu". Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank yang terdiri dari 3 jenis, yaitu : dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Dana Pihak Ketiga = Giro + Deposito + Tabungan

Giro (Demand Deposits)

Giro merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindah bukuan.

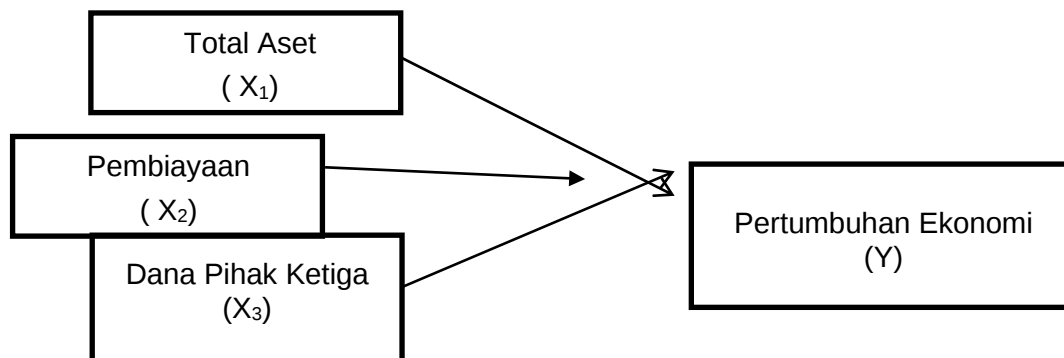
Deposito (Time Deposits)

Deposito merupakan investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.

Tabungan (Saving)

Merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Menurut Muhammad (2011: 267), salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan (loan) adalah simpanan. Secara umum bila semakin besar simpanan maka bank semakin banyak dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

Kerangka Konsep



Hipotesis

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yang bersumber dari rumusan masalah, tujuan penelitian yang didukung oleh landasan teoritis dan penelitian terdahulu. Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara peneliti terhadap hubungan atau pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.

Total Aset berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kalimantan Timur.

Pembiayaan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kalimantan Timur.

Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kalimantan Timur.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan diperoleh dari pihak lain yang melakukan pengumpulan dan pengelolaan data. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terkait dengan variabel penelitian yang didapat dari pihak-pihak yang berwenang yaitu Badan Pusat Statistik nasional Kalimantan Timur, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bank Indonesia (BI). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang pertumbuhan ekonomi yang diprosikan oleh pertumbuhan ekonomi, data Perbankan Syariah di Kalimantan Timur yang diprosikan Total Aset, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga dalam periode 2009 sampai 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (dokumentasi) dan metode basis data. Metode kepustakaan ini dilakukan untuk mendapat landasan teori dan pengalaman empiris yang kuat dari sumber-sumber pustaka yang ada. Metode ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan metode Basis Data dilakukan dengan cara menelusuri sumber data secara langsung dan mengakses data dari web site resmi pemerintah seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta sumber lain yang relevan. Matrik satuan variabel dan sumber data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Matrik Metode Pengumpulan Data

No	Variabel	Satuan	Sumber Data
1	Pertumbuhan ekonomi	Persen	Website Badan Pusat Statistik
2	Total Aset	Juta	Website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan
3	Pembiayaan	Juta	Website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan
4	Dana Pihak Ketiga	Juta	Website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan, 2009-2017.

Pengaruh Total Aset Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -1,337 dan nilai probabilitas sebesar 0,223 yang termasuk $> 0,05$. Hal ini berarti variabel total aset berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (tidak bermakna) terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara total aset terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini dikarenakan proporsi total aset Bank Syariah di Kalimantan Timur hanya sekitar 1,9% pada tahun 2018 dibanding dengan nilai PDRB Kalimantan Timur, sehingga perubahan yang terjadi pada Perbankan Syariah belum mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rama (2013: 33) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan total aset adalah salah satu indikator dari Bank Syariah, sehingga total aset menjadi bagian dari yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dalam penelitian ini diproseskan oleh PDB. Bertentangan juga dengan penelitian Abduh & Omar (2012: 35) yang meneliti tentang pengaruh Perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2003-2010 yang menyimpulkan Total aset secara empiris mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun masih terbatas sifatnya.

Hasil penelitian ini ada kemiripan dengan hasil penelitian Furqani & Mulyany (2009: 59) yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1997 – 2005 dengan hasil dalam jangka panjang, terdapat bukti empiris hubungan satu arah antara Bank Syariah terhadap PDB, dimana peningkatan PDB menyebabkan Perbankan Syariah berkembang, tetapi bukan sebaliknya. Untuk jangka pendek belum ditemukan hubungan tersebut. Artinya dalam jangka pendek tidak ada hubungan antara total aset dengan PDB, sedangkan jangka panjang ditemukan hubungan PDB dengan Perbankan Syariah, tetapi bukan hubungan sebaliknya (Bank Syariah ke PDB).

Pengaruh Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai t hitung sebesar -3,265 dan nilai probabilitas sebesar 0,014 yang termasuk $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel pembiayaan berpengaruh

negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara pembiayaan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima. Adanya pengaruh negatif antara pembiayaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur dapat dijelaskan apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka pembiayaan turun, yang artinya orang mengambil kredit (pembiayaan) berkurang. Sebaliknya jika keadaan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur turun, maka banyak orang membutuhkan pembiayaan sehingga pembiayaan pada Bank Syariah juga naik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rama (2013: 33) menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan Bank Syariah di Indonesia. Pembiayaan merupakan bagian dari unsur Bank Syariah, sehingga besarnya pembiayaan menjadi bagian dari yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dalam penelitian ini diproksikan oleh PDB. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian Abduh & Omar (2012: 35) yang meneliti tentang pengaruh Perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2003-2010, mampu menunjukkan Pembiayaan secara empiris mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun masih terbatas sifatnya. Begitu juga Tabash & Dhankar (2014: 61) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembiayaan Bank Syariah secara positif dan signifikan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi di Qatar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah penelitian ini dilakukan pada konteks daerah, sedangkan penelitian terdahulu ada konteks negara. Terdapat kemungkinan bahwa konteks yang berbeda menyebabkan hasil yang berbeda.

Penelitian Furqani & Mulyany (2009: 59) yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1997 – 2005 dengan hasil dalam jangka panjang, terdapat bukti empiris hubungan satu arah antara Bank Syariah terhadap PDB, dimana peningkatan PDB menyebabkan Perbankan Syariah berkembang, tetapi bukan sebaliknya. Hasil penelitian tersebut hampir mirip dengan hasil penelitian ini yaitu jika dilihat jangka pendek antara Perbankan Syariah terutama pada variabel pembiayaan tidak berpengaruh dengan PDB atau perekonomian suatu negara. Hubungan jangka panjangpun terdapat pada PDB terhadap perbankan syariah, bukan sebaliknya. Artinya pengaruh antara pembiayaan Bank Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak ditemukan

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 1,844 dan nilai probabilitas sebesar 0,108 yang termasuk $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini dikarenakan proporsi dana pihak ketiga Bank Syariah di Kalimantan Timur hanya sekitar 1,4 % pada tahun 2018 dibanding dengan nilai PDRB Kalimantan Timur, sehingga perubahan yang terjadi pada dana pihak ketiga di Perbankan Syariah belum mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rama (2013: 33) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan Bank Syariah di Indonesia. Dana Pihak Ketiga adalah salah satu indikator dari Bank Syariah, sehingga dana pihak ketiga menjadi bagian dari yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dalam penelitian ini diproksikan oleh PDB. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Abduh & Omar (2012: 35) yang menyimpulkan Dana Pihak Ketiga secara empiris mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun masih terbatas sifatnya.

Hasil penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian Furqani & Mulyany (2009: 59) yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1997 – 2005 dengan hasil dalam jangka panjang, terdapat bukti empiris hubungan satu arah antara Bank Syariah terhadap PDRB, dimana peningkatan PDRB menyebabkan Perbankan Syariah berkembang, tetapi bukan sebaliknya. Artinya dalam jangka pendek tidak terdapat hubungan dan tidak terdapat hubungan pula Bank Syariah terhadap PDRB, tetapi sebaliknya.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa total aset, pembiayaan dan dana pihak secara simultan ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur (lihat uji F). Hal ini dikarenakan dari ketiga variabel tersebut, variabel pembiayaan membuktikan

berpengaruh negatif dan signifikan sehingga model secara keseluruhan mampu digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Total Aset Perbankan Syariah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Hal ini dimungkinkan disebabkan total aset Perbankan Syariah nilainya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan perekonomian daerah Kalimantan Timur.

Pembiayaan Perbankan Syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan jika pertumbuhan ekonomi menurun membuat banyak orang kesulitan untuk melakukan pembelian atau pembiayaan, sehingga akan terjadi peningkatan pembiayaan pada perbankan Syariah. Sebaliknya jika pertumbuhan naik, maka terjadi penurunan pembiayaan.

Dana pihak ketiga Perbankan Syariah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Hal ini dimungkinkan disebabkan total aset Perbankan Syariah nilainya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan perekonomian daerah Kalimantan Timur. Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia. Jurnal Kordinat, 8(1).
- Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Muhammad. (2011). Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Bank Indonesia. (2017). BI Dorong Peran Ekonomi Syariah dalam Pertumbuhan dan Ketahanan Ekonomi Nasional. <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/BI-Dorong-Peran-Ekonomi-Syariah-dalam-Pertumbuhan-dan-Ketahanan-Ekonomi-Nasional.aspx> diakses tanggal 12 Agustus 2018.
- Chapra, M. U. (2008). Sistem Moneter Islam. Jakarta: Gema Insani Press & Tazkia Cendekia.
- Rama, A. (2013). Perbankan Syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. SIGNIFIKAN: Jurnal Ilmu Ekonomi, 2(1).
- Sandy, K.F. (2018). BI Perkuat Pengembangan Ekonomi Syariah. http://koran_sindo.com/page/news/2018-01-25/2/3/BI-Perkuat-Pengembangan-Ekonomi-Syariah, diakses tanggal 12 Agustus 2018.
- Afrianto, D. (2017). Market Share Perbankan Syariah Indonesia Hanya 5,3%, Jokowi: Di Malaysia Sudah 23,8%. <https://economy.okezone.com/read/2017/07/27/320/1745134/market-share-perbankan-syariah-indonesia-hanya-5-3-jokowi-di-malaysia-sudah-23-8>, diakses tanggal 12 Agustus 2018.
- Arsyad, L. (2010). Pengantar Perencanaan Pengembangan Perekonomian Daerah. Yogyakarta : BPFE.
- Sukmalana, S. (2007). Manajemen Kinerja (Langkah Efektif Untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja). Jakarta: Intermedia Personalia Utama.
- Muljono. (2006). Akuntansi Perpajakan. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Rama, A. (2013). Perbankan Syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. SIGNIFIKAN: Jurnal Ilmu Ekonomi, 2(1).
- Abduh, M., & Azmi, M.O. (2012). Islamic Banking And Economic Growth: The Indonesian Experience. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 5(1), 35-47.
- Furqani, H., & Mulyany, R. (2009). Islamic banking and economic growth: Empirical evidence from Malaysia. Journal of Economic Cooperation and Development, 30(2), 59-74.
- Tabash, M. I., & Dhankar, R. S. (2014). Islamic Banking and Economic Growth--A cointegration Approach. Romanian Economic Journal, 17(53).